



## STUDI ANALISIS PERISTIWA *ISRA' MI'RAJ* NABI MUHAMMAD MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

Aceng Zakaria<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor  
email: acengstaia@gmail.com

Received: 05/05/2019, Accepted: 07/05/2019, Published: 09/05/2019

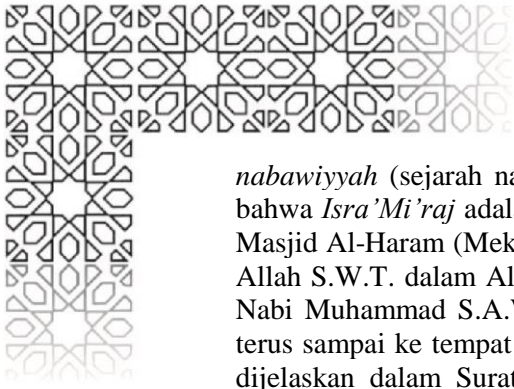
### ABSTRACT

This paper discusses unique and rare events in the history of human life on earth. Allah S.W.T. willing to show His power to the opponents of his messenger. Since the time of Rasulullah S.A.W. until now there are still many people who are disputing and discussing the truth of the *Isra' Mi'raj* event, even though it is clear and clear explained by Allah S.W.T. in the Qur'an and the Hadith of the Prophet S.A.W. The problem raised in this paper is what is the meaning of *Isra' Mi'raj*. What is the opinion of the commentators and the hadith about the *'Mi'raj* Israel itself. Furthermore, is the event carried out with a body and spirit or just with the soul? Then, what are the wisdom and principles of the events of the *Mi'raj* the Prophet? To answer some of these questions the author conducted an analysis study of verses and also hadith which explained about *Isra'* and *Mi'raj* by using the interpretation and sirah nabawiyah approach (the history of the prophet). From the results of this study, it can be concluded, among others, that *Isra' Mi'raj* is the journey of the Prophet Muhammad S.A.W. at night from the Al-Haram Mosque (Mecca) to the Al-Aqsa Mosque (Palestine) which has been said by Allah S.W.T. in the Al-Qur'an Surat Al-*Isra'* Verse 1. While *Mi'raj* is the ascension of the Prophet Muhammad S.A.W. from the Al-Aqsa Mosque to the sky to Sidratul Muntaha, it continues to reach the highest place to face Allah S.W.T.

Keywords: *Muhammad, faith, isra, mi'raj, miracle.*

### ABSTRAK

Tulisan ini mendiskusikan kejadian unik dan langka dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi. Allah S.W.T. berkehendak menunjukkan kekuasaan-Nya kepada para penentang utusan-Nya Muhammad S.A.W., Sejak zaman Rasulullah S.A.W. sampai sekarang masih banyak orang yang memperlmasalahkan dan memperbincangkan tentang kebenaran peristiwa *Isra' Mi'raj*, walaupun sudah jelas dan nyata diterangkan oleh Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah S.A.W. Adapun masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah apa makna dari *Isra' Mi'raj*. Bagaimana pendapat para ulama tafsir dan hadits tentang *Isra' Mi'raj* itu sendiri. Selanjutnya apakah peristiwa tersebut dijalankan dengan jasad dan ruh ataukah hanya dengan ruhnya saja? Kemudian, apa hikmah dan faidah dari peristiwa *Isra' Mi'raj* tersebut? Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut penulis melakukan studi analisis terhadap ayat dan juga hadits yang menjelaskan tentang *Isra'* dan *Mi'raj* dengan menggunakan pendekatan tafsir dan sirah



*nabawiyyah* (sejarah nabi). Dari hasil kajian ini maka dapat disimpulkan di antaranya, bahwa *Isra' Mi'raj* adalah perjalanan Nabi Muhammad S.A.W. di waktu malam hari dari Masjid Al-Haram (Mekkah) ke Masjid Al-Aqsha (Palestina) yang telah difirmankan oleh Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 1. Sedangkan *Mi'raj* adalah naiknya Nabi Muhammad S.A.W. dari Masjid Al-Aqsha ke langit sampai ke Sidratul Muntaha terus sampai ke tempat yang paling tinggi untuk menghadap Allah S.W.T., sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Najm Ayat 13-18 dan diriwayatkan dalam banyak hadits shahih.

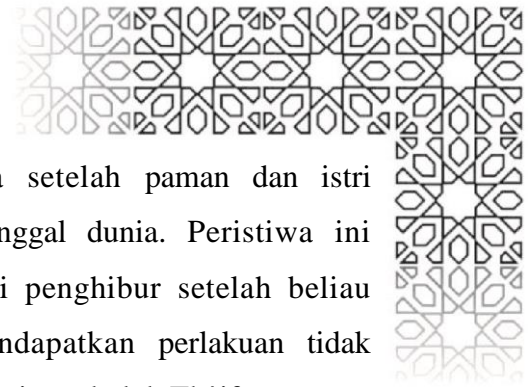
## A. PENDAHULUAN

Allah S.W.T. telah memilih Nabi Muhammad S.A.W. yang sudah terkenal akan kejujurannya sejak sebelum beliau diangkat menjadi nabi dan Rasul. Muhammad S.A.W. hidup di tengah-tengah kaumnya selama empat puluh tahun sebelum diutus Allah sebagai nabi dan rasul. Sebelum beliau dibebani amanat membawa risalah, selama itu pula kaumnya belum pernah mendengar atau menyaksikan dan mendapati beliau berdusta. Atas prestasi luar biasa itu pula Nabi Muhammad S.A.W. diberi gelar oleh kaumnya dengan gelar *al-amin* (orang yang terpercaya).

Jika kita baca sejarah kehidupan Rasulullah S.A.W. (*Sirah Nabawiyah*), sebelum peristiwa itu terjadi, Rasulullah mengalami keadaan duka cita yang sangat mendalam. Beliau ditinggal oleh istrinya tercinta, Khadijah yang setia menemani dan menghiburnya di kala orang lain masih mencemoohnya. Lalu beliau juga ditinggal oleh pamannya sendiri, Abu Thalib yang (walaupun kafir) tetapi dia sangat melindungi

aktivitas Nabi S.A.W. Tahun itu disebut *'amul huzni* (tahun kesedihan). Sehingga orang-orang kafir Quraisy semakin leluasa untuk melancarkan intimidasinya kepada Nabi, sampai-sampai orang awam Quraisy pun berani melemparkan kotoran ke atas pundak Rasulullah S.A.W.

Dalam keadaan yang duka cita dan penuh dengan rintangan yang sangat berat itu, menambah perasaan Rasulullah S.A.W. semakin berat dalam mengemban risalah *Ilahi*. Lalu Allah “menghibur” Nabi dengan memperjalankan beliau, sampai kepada langit ketujuh dan menemui Allah. Hingga kini, peristiwa ini seringkali diperingati oleh sebagian besar kaum muslimin dalam peringatan *Isra Mi'raj*. Pada dasarnya peringatan tersebut hanyalah untuk memotivasi dan penyemangat, bukan dalam rangka beribadah (ibadah dalam artian ibadah ritual khusus). Namun peringatan tersebut juga terdapat beberapa pelajaran.



## B. KEHUJJAHAN DALIL ISRA' DAN MI'RAJ

Dalam Al Qur'an, dari sekian ribu ayat di dalamnya, hanya ada 4 ayat yang menjelaskan tentang *Isrâ' Mi'raj*, yaitu Q.S. Bani Isra'il Ayat 1, dan Q.S. An-Najm Ayat 13 sampai 15. Maksudnya, kebesaran Islam itu bukan terletak pada peristiwa *Isra' Mi'raj* ini, tapi pada konsep, sistem, dan muatannya. Pada Surat An-Najm Ayat 13-15 itu, menggambarkan bahwa Rasulullah menemui Jibril dalam bentuk aslinya di Sidratil Muntaha ketika *Isrâ' Mi'raj*. Sebelumnya Rasulullah juga pernah menjumpai malaikat Jibril dalam bentuk asli ketika menerima ayat pertama (Q.S. Al-Alaq: 1-5) dari Allah S.W.T., yaitu ketika berada di gua Hira.

Peristiwa *Isrâ'*<sup>1</sup> dan *Mi'râj*<sup>2</sup> merupakan salah satu di antara mukjizat<sup>3</sup> yang diberikan Allah S.W.T. kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad S.A.W., sebagai wujud penghormatan dan

pelipur lara setelah paman dan istri beliau meninggal dunia. Peristiwa ini juga sebagai penghibur setelah beliau S.A.W. mendapatkan perlakuan tidak bersahabat dari penduduk Thâif.

Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Allah S.W.T. menyebutkan peristiwa ini di dua tempat dalam Al-Qur'an, yaitu Al-Isrâ'/17 Ayat 1 dan An-Najm/53 Ayat 13-18. Peristiwa ini terjadi di Mekkah sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits. Al-Bukhâri memiliki 20 riwayat dari enam sahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Sedangkan Muslim *rahimahullah* memiliki 18 riwayat dari tujuh sahabat *Radhiyallahu 'anhum*.

Ibnu Ishaq berkata, "Seperti disampaikan kepadaku bahwa hadits tentang Isra Rasulullah S.A.W. berasal dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Said Al-Khudri, Aisyah istri Rasulullah, Mua'wiyah bin Abi Sufyan, Al-Hasan bin Al-Hasan, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Qatadah dan Ummu Hani binti Abdul Al-Muthalib. Mereka semua meriwayatkan dari Rasulullah S.A.W."<sup>4</sup>

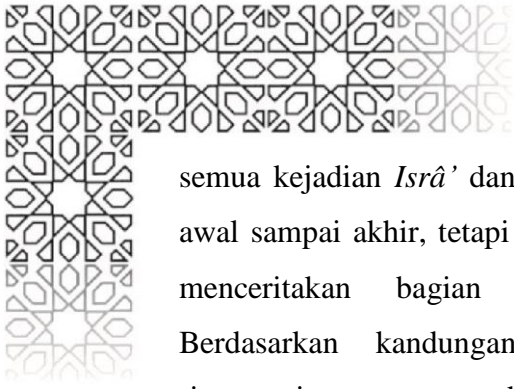
Di antara hadits-hadits ini, tidak ada satupun yang menjelaskan secara lengkap

<sup>1</sup> *Isrâ'*, yaitu perjalanan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dimulai dari Al-Masjidil-Haram sampai ke Al-Masjidil-Aqshâ.

<sup>2</sup> *Mi'râj*, yaitu perjalanan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* naik dari Al-Masjidil-Aqsha menuju Sidratul-Muntaha (langit tertinggi).

<sup>3</sup> Muhammad Sai'd Ramadhan Al-Buthy. (2000). *Fiqh Al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah Lisirati Al-Musthafa*. Edisi Indonesia, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Sallahu alaihi Wasallam*. Jakarta: Robbani Press. hlm. 123.

<sup>4</sup> Abu Muhammad Abdul Malik Bin Hisyam Al-Mu'afiri. (2004). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah. hlm. 358.



semua kejadian *Isrâ'* dan *Mi'râj* ini dari awal sampai akhir, tetapi masing-masing menceritakan bagian per-bagian. Berdasarkan kandungan hadits dari riwayat-riwayat yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Adanya pembelahan dada Nabi Muhammad. Usai melaksanakan shalat 'Isyâ' pada malam penuh barakah itu, Malaikat Jibril mendatangi Nabi S.A.W. untuk membedah dada beliau S.A.W., lalu ia mencucinya menggunakan air Zamzam. Kemudian dibawakan bejana emas penuh dengan hikmah dan iman lalu dituangkan ke dada Nabi S.A.W. Setelah itu Malaikat Jibril menutup kembali dada Nabi S.A.W. dan dibawanya naik ke langit<sup>5</sup>.

### C. DALIL AL-QUR'AN TENTANG ISRA DAN MI'RAJ

Dalam Al-Qur'an hanya ada dua surat yang menjelaskan tentang peristiwa langka yang dialami oleh Rasulullah.

*Pertama*, Q.S. Al-Isrâ'/17 Ayat 1. Allah S.W.T. berfirman:

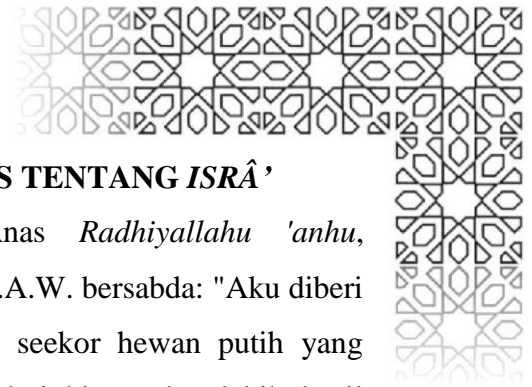
سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا  
مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى  
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ  
لِنُرِيَهُ مِن مِّنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْبَصِيرُ

*“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil<sup>6</sup> Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.*

Dalam firman-Nya di atas, Allah benar-benar menginginkan kita mengetahui bahwa mu'jizat *Isra'* dan *Mi'raj* merupakan perbuatan-Nya. *Isra* dan *Mi'raj* tidak terjadi oleh kekuatan Nabi Muhammad sebagai manusia biasa. Karenanya surat tersebut dimulai dengan dengan firman-Nya, *“subhaanalladzi asraa...”* yang artinya, *“apapun yang*

<sup>5</sup> Lihat Al-Bukhâri/Al-Fath, 17/284, no. 4709, 4710 dan 15-43-70, no. 3886, 3888, juga 18/242, no. 4856, 4858, Muslim, 1/148, no. 163, 1/151, no. 164, Ibnu Asâkir dalam *Tahdzîb Târîkh Dimasq*, 1/386-387, dan Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *As-Sîrah*: "Hadits ini adalah hadits yang hasan gharîb".

<sup>6</sup> Maksudnya: Al-Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.



akan terjadi sesudah itu dikaitkan pada kekuatan-Nya.<sup>7</sup>

Kedua, Q.S. Al-Najm/53 Ayat 13-18. Allah S.W.T. berfirman:

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ  
 سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۖ عِنْدَهَا جَنَّةُ  
 الْمَأْوَىٰ ۖ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا  
 يَغْشَىٰ ۖ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۖ  
 لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ  
 الْكُبْرَىٰ ۖ

“Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal, Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputi penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. Sidratul Muntaha adalah tempat yang paling tinggi, di atas langit ke-7, yang telah dikunjungi Nabi ketika mi'raj.”

<sup>7</sup> M. Mutawalli Al-Sya'rawi. (1994). *Isra Mi'raj Mu'jizat Terbesar*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 37.

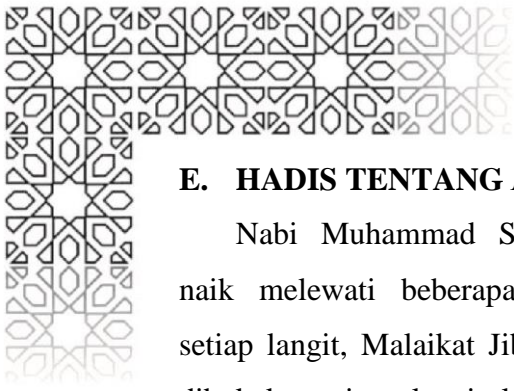
#### D. HADITS TENTANG ISRĀ'

Dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah S.A.W. bersabda: "Aku diberi Buraq, yaitu seekor hewan putih yang lebih besar dari himar dan lebih kecil dari keledai. Aku mengendarainya. Dia membawaku hingga sampai ke Baitul-Maqdis. Lalu aku mengikatnya di tempat para nabi menambatkan. Aku masuk ke Baitul-Maqdis dan shalat dua raka'at. Setelah itu aku keluar. Malaikat Jibril menghampiriku dengan membawa satu wadah berisi khamr dan satu wadah berisi susu. Aku memilih susu. Malaikat Jibril *Alaihissalam* berkata: 'Engkau telah (memilih) sesuai dengan fithrah,' setelah itu, ia membawaku naik ke langit."<sup>8</sup>

Dan dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Nabi S.A.W. shalat bersama para nabi sebelum naik ke langit.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> HR. Ahmad dalam *Al-Fathur-Rabbâni*, 20/251-252 dan sanadnya *shâhîh*. Imam Al-Bukhârî dalam *Al-Fath*, 21/176, no. 5576. Muslim, 1/145 no. 162. Lihat juga Al-Bukhârî dalam *Al-Fath*, 21/176, no. 5610

<sup>9</sup> Diriwayatkan oleh Al-Baihaqî dalam *Ad-Dalâil*, 2/388. Qal'ah Jay dalam *Khâsiyah* berkata: "Riwayat-riwayat tentang Nabi S.A.W. shalat bersama para nabi sebelum *mi'râj* saling menguatkan". Ibnu Hajar berkata: "Itulah yang lebih jelas". Beliau *rahimahullah* juga berkata: "Jumhûr sahabat menetapkan bahwa Nabi S.A.W. shalat di Baitul-Maqdis". Lihat hadits tentang bab ini dalam *Al-Fathur-Rabbâni*, karya Imam Ahmad 20/244-264, beberapa bab tentang kisah *Isra' Mi'raj* Rasulullah S.A.W.



### E. HADIS TENTANG MI'RAJ

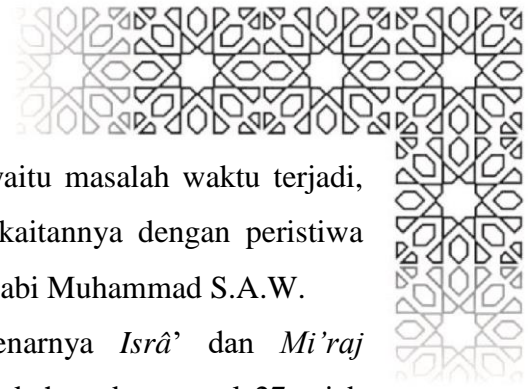
Nabi Muhammad S.A.W. dibawa naik melewati beberapa langit. Pada setiap langit, Malaikat Jibril minta agar dibukakan pintu langit lalu ia ditanya: "Siapakah yang bersamamu?" Jibril S.W.T. menjawab, Muhammad penghuni langit itupun menyambutnya.

Di langit dunia, Nabi Muhammad S.A.W. berjumpa dengan Nabi Adam *Alaihissallam*, di langit kedua berjumpa dengan Nabi Isa *Alaihissallam* dan Nabi Yahya *Alaihissallam*, di langit ketiga berjumpa dengan Nabi Yûsuf *Alaihissallam*, di langit keempat dengan Nabi Idris *Alaihissallam*, di langit kelima dengan Nabi Hârûn *Alaihissallam*, di langit keenam dengan Nabi Musa *Alaihissallam*, dan di langit ketujuh berjumpa dengan Nabi Ibrâhîm *Alaihissallam* yang sedang bersandar pada *Baitul-Ma'mûr*. Kemudian Rasulullah S.A.W. melanjutkan perjalanan sampai ke Shidratul-Muntaha (langit tertinggi). Di sinilah, Allah *Azza wa Jalla* mewajibkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. dan umatnya untuk menegakkan shalat 50 kali sehari semalam.

Akan tetapi dalam perjalanan kembali dari *mi'râj* ini, ketika sampai di tempat Nabi Musa *Alaihissallam*, beliau

*Shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya: "Apa yang telah diwajibkan Rabbmu atas umatmu?" Rasulullah S.A.W. menjawab pertanyaan ini, sehingga Musa *Alaihissallam* meminta kepada Nabi S.A.W. untuk kembali menghadap Allah dan minta keringanan. Rasulullah S.A.W. melaksanakan saran itu, dan Allah S.W.T. pun berkenan memberi keringanan. Ketika Rasulullah S.A.W. hendak kembali dan berjumpa dengan Nabi Musa *Alaihissallam*, beliau *Alaihissallam* meminta Rasulullah Muhammad S.A.W. agar meminta keringanan lagi, dan saran itu pun dilaksanakan Rasulullah S.A.W. sampai Allah S.W.T. berkenan memberi keringanan. Hingga akhirnya, kewajiban shalat itu hanya lima kali sehari semalam. Setelah itu, ketika Nabi Musa *Alaihissallam* meminta Nabi Muhammad S.A.W. memohon keringanan lagi, maka Rasulullah S.A.W. berkata: "Aku sudah memohon kepada Rabbku sehingga aku merasa malu," lalu terdengar suara: "Aku telah menetapkan yang Aku fardhukan, dan Aku telah memberikan keringanan kepada para hamba-Ku".<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Al-Bukhâri dalam Al-Fath, 13/24, no. 3207, Muslim, 1/149, no. 163, Ahmad dalam *Al-Fathur-Rabbâni*, 20/247-248 dari hadits Anas bin Mâlik bin Sha'sha'ah *Radhiyallahu 'anhu*, dan sanadnya shahîh, An-Nasâ'i, 1/217.



## F. PERJALANAN KEMBALI DARI *MI'RÂJ*

Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada menunjukkan bahwa perjalanan kembali Rasulullah menempuh rute dari langit tertinggi menuju Baitul-Maqdis lalu ke Makkah.<sup>11</sup> Adapun sarana yang dipakai Rasulullah S.A.W. saat *Isrâ'* ialah Buraq. Dari riwayat-riwayat tentang *Mi'raj* ini juga diketahui, bahwa riwayat yang menceritakan peristiwa ini menggunakan *fi'il majhul* (kata kerja pasif), sehingga sarana yang digunakan tidak diketahui dengan jelas.

Dalam sebagian riwayat disebutkan: "Aku dipasangkan *mi'râj*". Sehingga Ibnu Katsîr *rahimahullah* mengatakan perihal itu dengan perkataannya:<sup>12</sup> "Mi'râj, ialah tangga. Nabi S.A.W. naik menuju langit melalui tangga itu, bukan dengan Burâq sebagaimana persangkaan sebagian orang".

## G. KAPAN *ISRA* DAN *MIRAJ* TERJADI ?

Ketika mendengar peristiwa besar, mestinya ada satu pertanyaan yang akan segera timbul dalam hati yang

mendengar yaitu masalah waktu terjadi, begitu pula kaitannya dengan peristiwa *Isra Mi'raj* nabi Muhammad S.A.W.

Kapan sebenarnya *Isrâ'* dan *Mi'raj* terjadi, benarkah pada tanggal 27 rajab atau tidak ? untuk bisa memberikan jawaban yang benar, kita perlu melihat pendapat para ulama.

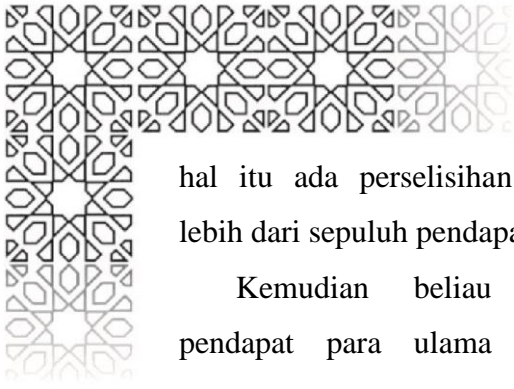
## H. PENDAPAT ULAMA SEPUTAR MASALAH INI

*Pertama*, pendapat Al-Hafidz Ibnu Hjar Al-Asqaalaniy *Rohimahullah*,<sup>13</sup> para ulama berselisih tentang waktu *Mi'raj*, ada yang mengatakan sebelum kenabian. Ini pendapat yang aneh, kecuali kalau dianggap terjadinya dalam mimpi. Kebanyakan para ulama yang mengatakan peristiwa *Isrâ'* dan *Mi'raj* terjadi setelah kenabian juga berselisih, di antaranya mereka ada yang mengatakan setahun sebelum hijrah. Ini pendapat Ibnu Sa'ad dan yang lainnya dan dirajihkan (dikuatkan) oleh An-Nawawi dan Ibnu Hajar, bahkan Ibnu Hajar berlebihan dengan mengatakan *ijma'* (menjadi kesepakatan ulama) dan itu terjadi pada bulan Rabiul Awal, Klaim *ijma'* ini tertolak, karena seputar

<sup>11</sup> Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalâil*, 2/355-357 dari riwayat At-Tirmidzi dengan sanad beliau yang bersambung sampai ke Syadâd bin Aus. Al-Baihaqi berkata: "Ini adalah sanad yang shahih".

<sup>12</sup> Ibnu Katsir. (2003/1424 H.). *Bidayah wa Al-Nihayah*. Libanon Bairut: Darul Marifah, Jilid Jilid 3-4. hlm. 118.

<sup>13</sup> Beliau bernama Ahmad bin Ali bin Muhammad al kinaaniy Al Asqaalaniy, seorang ulama besar dalam hadits dan fiqih, pengarang kitab *Fathul Bari*, *Syarah Shohih Bukhori*, meninggal tahun 852 hlm.



hal itu ada perselisihan yang banyak lebih dari sepuluh pendapat.<sup>14</sup>

Kemudian beliau menyebutkan pendapat para ulama tersebut satu persatu;

1. Ibnu Sa'ad dan yang lainnya dan dirojihkan oleh imam An-Nawawi setahun sebelum hijrah tepatnya bulan Rabiul Awal”.
2. Delapan bulan sebelum hijrah tepatnya bulan Rajab, ini isyarat perkataan Ibnu Hazm ketika berkata; terjadi di bulan Rajab tahun 12 kenabian.
3. Enam bulan sebelum hijrah, tepatnya bulan Ramadhan”. Ini disampaikan oleh Abu Ar-Rabi bin Salim.
4. Sebelas bulan sebelum hijrah tepatnya di bulan Rabiul Akhir”. Ini pendapat Ibrahim bin Ibrahim bin Ishaq Al-Habi, ketika berkata; ”terjadi pada bulan Rabiul Akhir, setahun sebelum hijrah”. Pendapat ini dirajihkan oleh Ibnu Munayyir dalam *Syarah As-Surah* karya Ibnu Abdil Barr.
5. Setahun dua bulan sebelum hijrah, pendapat ini disampaikan Ibnu Abdilbar.

6. Setahun tiga bulan sebelum hijrah, pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Faaris.
7. Setahun lima bulan sebelum hijrah, ini pendapat As-Suddi.
8. Delapan belas bulan sebelum hijrah tepatnya di bulan Ramadhan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Abi Subrah, dan Ibnu Abdilbar.
9. Bulan Rajab tiga tahun sebelum hijrah, pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Asir.
10. Lima tahun sebelum hijrah, ini pendapat imam Az-Zuhri dan dirajihkan Al-Qadhi'iyadh.

Sedangkan menurut Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri<sup>15</sup> sedikitnya ada enam pendapat tentang perbedaan waktu terjadinya *Isrâ'* dan *Mi'râj* yaitu sebagai berikut:

1. *Isrâ'* terjadi pada tahun tatkala Allah memuliakan Nabi Muhammad dengan nubuwah. Ini merupakan pendapat Ath-Thabari.
2. *Isrâ'* terjadi lima tahun setelah Nabi Muhammad diutus menjadi rasul.

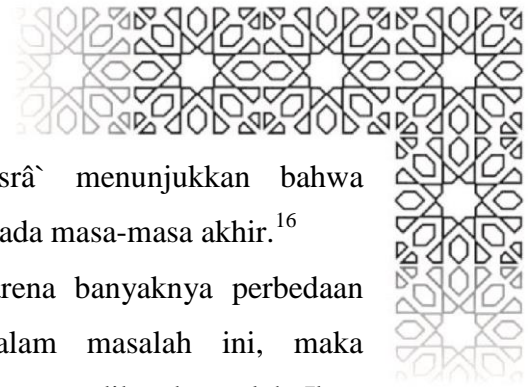
---

<sup>14</sup> Ibnu Hajar. *Fathul Bari* 7/203.

---

<sup>15</sup> Beliau adalah seorang ulama dan penulis produktif kelahiran India di antara karyanya yang terkenal adalah '*Al-Rohikul Al-Makhtum*' karya tulis dalam bidang sejarah Nabi. Dan kitab tersebut berhasil keluar sebagai pemenang pertama dalam musabaqoh penulisan tentang siroh Nabi Muhammad yang diselenggarakan Rabitoh Al-Alam Al-Islami pada tahun 1397 Hijriyah.





Hal ini merupakan pendapat Al-Nawawi dan Al-Qurthubi

3. *Isrâ'* terjadi pada malam tanggal 27 dari bulan Rajab tahun kesepuluh dari nubuwah. Ini merupakan pendapat Al-Manshururi.
4. *Isrâ'* terjadi enam bulan sebelum Hijrahnya nabi ke Madinah, atau pada bulan Muharram tahun ketiga belas dari nubuwah.
5. *Isrâ'* terjadi setahun dua bulan sebelum hijrah tepatnya pada bulan Muharram pada tahun ketiga belas dari nubuwah.
6. Ada juga yang berpendapat, *Isrâ'* terjadi setahun sebelum hijrah, atau pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ketiga belas dari nubuwah.

Tiga pendapat yang pertama tertolak. Dengan pertimbangan, karena Khadijah *radhiallahu Anha* meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh dari nubuwah. Sementara pada saat meninggalnya belum ada diwajibkan shalat lima waktu. Juga ada perbedaan pendapat tentang diwajibkannya shalat lima waktu pada malam *Isrâ'*. Sedangkan tiga pendapat lainnya tidak ada satupun yang menguatkannya. Hanya saja kandungan

Surata Al-*Isrâ'* menunjukkan bahwa *Isrâ'* terjadi pada masa-masa akhir.<sup>16</sup>

Oleh karena banyaknya perbedaan pendapat dalam masalah ini, maka benarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, bahwa tidak ada dalil kuat yang menunjukkan bulan dan tanggalnya, bahwa pemberitaan terputus serta masih diperselisihkan, tidak ada yang dapat memastikannya.<sup>17</sup>

Bahkan Abu Syaamah mengatakan, dan para ahli dongeng menyebutkan *Isrâ'* dan *Mi'râj* terjadi dibulan Rajab, menurut ahli *ta'dil* dan *jarh* (ulama hadits) itu adalah kedustaan.

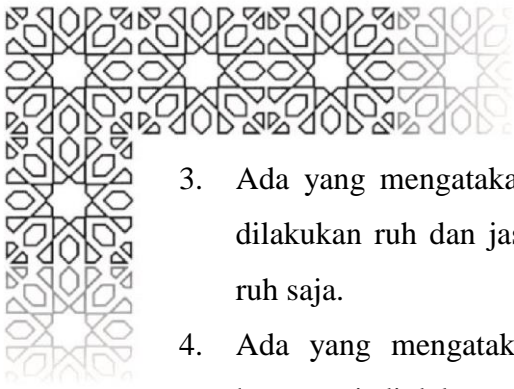
#### **I. *Isra' Mi'râj* Dengan Ruh Dan Jasad**

Masalah ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Qâdhi 'Iyâdh, bahwa para ulama berbeda pendapat tentang *Isrâ' Mi'raj* Rasulullah. Di antaranya:

1. Ada yang mengatakan *Isrâ' Mi'raj* dilakukan dengan ruh saja.
2. Ada yang mengatakan *Isrâ' Mi'raj* dilakukan dengan ruh dan jasad.

<sup>16</sup> Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury. (1997). *Sirah Nabawiyyah*. Jakarta: Al-Kautsar. hlm. 25.

<sup>17</sup> Lihat Ibnu Al-Qayyim. (2002). *Zaadul Ma'aad*. Bairut: Darul Kutub. Jilid 1. hlm. 57.



3. Ada yang mengatakan *Isrâ' Mi'raj* dilakukan ruh dan jasad dan *Mi'raj* ruh saja.
4. Ada yang mengatakan, semua itu hanya terjadi dalam mimpi.
5. Ada yang mengatakan *Isrâ' Mi'râj* berupa kasyaf (diperlihatkan dengan membuka *hijab*)
6. Ada yang mengatakan *Isrâ' Mi'râj* dilakukan dengan cara penguraian molekul-molekul sebagaimana zat kimia.

Adapun pendapat yang benar yang dipegangi oleh umat dan sebagian besar ulama salaf serta mayoritas *muta'akhhirîn* baik ahli fiqih, ahli hadits maupun ahli ilmu kalam, bahwa *Isrâ'* yang dialami Rasulullah S.A.W. ialah dengan jasadnya.

Ibnu Hajar<sup>18</sup> berkata: "Sesungguhnya *Isra' Mi'raj* terjadi dalam waktu satu malam dengan jasad dan fisik Rasulullah S.A.W. dalam keadaan beliau tersadar, terjadi setelah diangkat menjadi nabi. Pendapat inilah yang dipegangi mayoritas ulama ahli hadits, ahli fiqih dan ahli ilmu kalam. *Zhahir* hadist yang shahih menunjukkan hal itu. Dan tidak sepatutnya kita berpaling darinya, karena akal tidak memiliki alasan untuk mengatakan

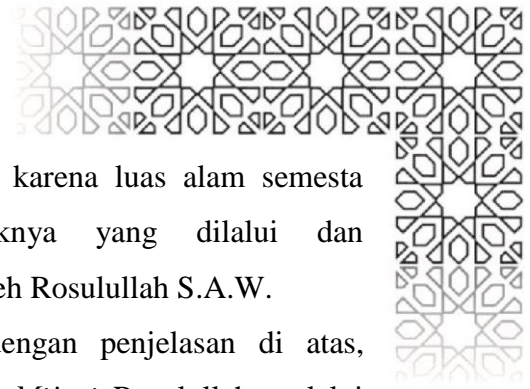
<sup>18</sup> Al-Bukhâri dalam Al-Fath, 15/44, Kitab: Al-Mab'ats, Bab: *Hadîtsul Isrâ'*.

persitiwa itu mustahil sehingga perlu dita'wil ...."

Jika peristiwa *Isrâ' Mi'râj* itu terjadi hanya dalam mimpi, maka sudah tentu orang-orang kafir Quraisy tidak akan mengingkarinya. Begitu pula, tentu sebagian orang yang sudah beriman tidak akan murtad. Jika hanya dengan mimpi, maka peristiwa *Isra' Mi'raj* itu, sama sekali tidak memiliki nilai *mu'jizat*. Pendapat yang mengatakan peristiwa *Isra' Mi'raj* hanya dalam mimpi, juga menyelisihi firman Allah S.W.T.: yang artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. Al-Isrâ`/17 Ayat 1).

Permulaan ayat dengan tasbih menunjukkan adanya perhatian kepada sesuatu yang penting. Begitu juga kalimat "*bi 'abdihi*", memiliki makna gabungan antara ruh dan jasad.

Ada yang menafsirkan kejadian *Isra' Mi'raj* dalam Surat Al-Isrâ' Ayat 1, Allah memberkati Rosulullah sekelilingnya, Rosulullah tidak lagi terikat oleh tiga dimensi:



Tidak terikat dimensi tempat, tidak terikat oleh jauh dekat, jadi bisa menembus milyaran galaksi pun tidak menjadi persoalan. Tidak terikat pada keadaan tinggi atau rendah, vertikal atau horizontal, luas atau sempit, atas atau bawah. Tidak terikat pada dimensi waktu belum, sedang atau akan. Shalat/melihat di Masjidil Al-Aqshâ (padahal pada waktu masjid tersebut belum dibangun kembali) bertemu dengan surga yang ada/yang terjadi untuk yang akan datang, shalat bersama dengan nabi-nabi lain, tidak terikat lama atau sebentar.

Dan perlu diketahui bahwa ada yang beranggapan bahwa Rosulullah berangkat dengan buraq (hewan sejenis kuda) karena buraq berasal dari kata ba...ra...qa.. yang akhirnya berubah jadi baraq yang berarti kilat, maka banyak yang mengartikan kecepatannya seperti kilat yang kecepatannya 300.000 km/detik. Ini bisa berkaitan dengan perjalanan hadist nabi yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim yang menggambarkan buraq sebagai binatang. Dalam memahami hadits tersebut tidak bisa difahami secara harfiyah, karena kalau difahami secara harfiyah, akhirnya tidak masuk akal, karena walaupun buraq punya kecepatan 300.000 km/detik tidak akan mampu sampai lagi dalam waktu

satu malam, karena luas alam semesta dan banyaknya yang dilalui dan dilakukan oleh Rosulullah S.A.W.

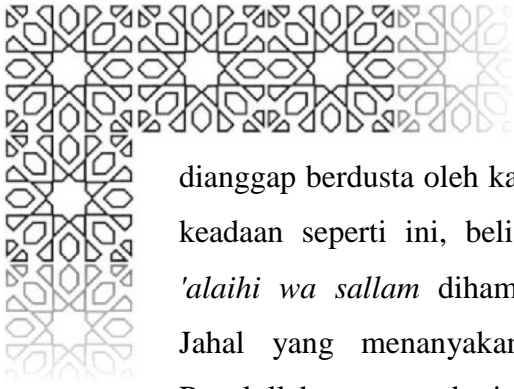
Maka dengan penjelasan di atas, bahwa *Isra' Mi'raj* Rasulullah melalui diangkatnya Rasulullah dari dimensi tempat, waktu, dan keadaan seolah mengedepankan akal pikiran, *Ahlussunnah wal Jamaah* mengimani sesuatu yang ghaib terbatas pada apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits jika tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau Al-Hadits tidak wajib kita imani atau bahkan kita tolak.

#### J. Ragam Respon Terhadap *Isra' Dan Mi'raj*

Muhammad Soebari,<sup>19</sup> mengutip tulisan Said Hawwa dalam bukunya, *Al-Rasul Muhammad'*, menjelaskan bahwa Imam Ahmad, Ibn Abi Syaibah, Al-Nasa'i, Al-Bazzar, Al-Thabari, Abu Nua'im meriwayatkan dari Zararah bi Aufa dari Ibn Abbas, Rasulullahbersabda, "*Pada malam aku melakukan Isra, aku berada di Makkah dan aku tahu orang-orang akan mendustakan diriku...*"

Pada pagi hari setelah peristiwa ini, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* nampak merasa susah karena khawatir

<sup>19</sup> Muhammad Soebari. (2003). *Pelajaran dari Isra Mi'raj Nabi*. Jakarta: Khairul Bayan. hlm. 29.



dianggap berdusta oleh kaumnya. Dalam keadaan seperti ini, beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dihampiri oleh Abu Jahal yang menanyakan keadaannya. Rasulullah pun memberitahukan tentang *Isrâ'*.

Mendengar penuturan Rasulullah itu, maka spontan Abu Jahal meyakini jika Nabi Muhammad S.A.W. telah berdusta. Namun penolakan Abu Jahal ini tidak ia ucapkan saat itu. Abu Jahal hanya berkata: "Bagaimana pendapatmu jika aku memanggil kaummu? Apakah engkau akan memberitahukan kepada mereka peristiwa yang baru engkau sampaikan kepadaku?"

Rasulullah S.A.W. menjawab, "Ya," maka Abu Jahal bergegas memanggil kaum Quraisy. Setelah mereka datang, Abu Jahal meminta kepada Rasulullah S.A.W. agar menceritakan yang telah ia alami. Rasulullah S.A.W. menceritakannya.

Orang-orang Quraisy pun terheran mendengar cerita beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di antara mereka ada yang pernah melihat Masjid Al-Aqshâ, maka orang-orang ini pun meminta Nabi S.A.W. menceritakan sifat Masjidil-Aqshâ. Lalu Allah S.W.T. mengangkat masjid itu, sehingga seolah bisa dilihat oleh Rasulullah S.A.W., dan beliau

S.A.W. menceritakan sifat-sifatnya. Mendengar penjelasan Rasulullah S.A.W., mereka pun berseru: "Demi Allah, keterangannya benar".<sup>20</sup>

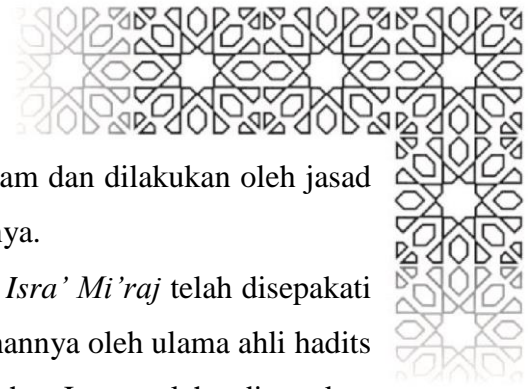
Dalam sebuah riwayat diceritakan, orang-orang Quraisy mengingkari kepergian Rasulullah S.A.W. ke Syam lalu kembali lagi ke Makkah yang hanya dalam waktu satu malam saja. Karena perjalanan itu biasa ditempuh jarak waktu dua bulan. Sehingga ada sebagian orang yang kemudian murtad saat itu.<sup>21</sup>

Berbeda dengan Sahabat Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*. Begitu diberitahu peristiwa itu, beliau *radhiyallahu 'anhu* langsung mempercayainya tanpa ragu sedikit pun, seraya berkata: "Demi Allah, jika benar ia mengatakannya, maka ia benar. Apa yang membuat kalian heran? Demi Allah, sesungguhnya ia memberitahukan kepadaku bahwa wahyu telah turun kepadanya dari langit ke bumi saat malam atau siang hari. Ini lebih besar dari masalah yang membuat kalian terheran itu!"

---

<sup>20</sup> Al-Bukhâri dalam Al-Fath, 17/284, no. 4710. Muslim, 1/156, no. 170. Ahmad, Al-Fathur-Rabbâni, 20/262-263 dari hadits Abbâs dengan sanad shahih.

<sup>21</sup> Lihat Ibnu Hisyâm, 2/45 dari riwayat Ibnu Ishâq secara *mu'allaq*. Kabar tentang murtadnya sebagian orang terdapat dalam hadits-hadits *shahîh*, di antaranya hadits yang diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (3/62-63), dan beliau *rahimahullah* menyatakan hadits ini *shahîh*. Ini disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi.



Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* pun kemudian mendatangi Nabi S.A.W. menanyakan peristiwa yang telah didengarnya. Dan demikianlah keadaan Sahabat Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, setiap Rasulullah S.A.W. menceritakan sesuatu, maka beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Engkau benar, aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah...", lalu Nabi S.A.W. bersabda: "Wahai Abu Bakar, engkau adalah shiddiq," dan mulai saat itulah beliau *radhiyallahu 'anhu* dinamai *Ash-Shiddiq*. Artinya orang yang selalu percaya.<sup>22</sup>

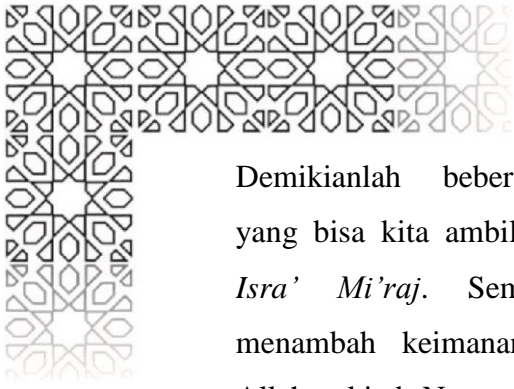
#### K. BEBERAPA KESIMPULAN DARI PRISTIWA ISRA' MI'RAJ

1. Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi setelah beberapa ujian menimpa Rasulullah S.A.W. ini, bertujuan untuk memperteguh semangat Rasulullah S.A.W. Juga sebagai isyarat bahwa penderitaan yang beliau alami bukan karena Allah S.W.T. meninggalkannya, akan tetapi sebagai sunnatullah bagi orang-orang yang dicintai-Nya.
2. *Isra'* dan *Mi'raj* yang dialami Rasulullah itu terjadi dalam waktu

satu malam dan dilakukan oleh jasad dan ruhnyanya.

3. Riwayat *Isra' Mi'raj* telah disepakati keshahihannya oleh ulama ahli hadits dan sirah. Juga telah ditetapkan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`aan, hadits-hadits *shahih*, dan *Ijma'* kaum muslimin. Peristiwa ini termasuk salah satu *mu'jizat* yang diterima Rasulullah S.A.W. Barang siapa mengingkari peristiwa ini, berarti ia telah mengingkari sesuatu yang *ma'lûm bid-dharûrah* (diketahui secara pasti).
4. Penyebutan antara Masjidil Harâm, Masjidil Al-Aqshâ dan *Mi'raj* secara berurutan merupakan bukti yang menunjukkan tingginya kedudukan Masjidil Al-Aqshâ.
5. Ketika dibawakan kepada Rasulullah S.A.W. berupa *khamr* dan susu, beliau S.A.W. memilih susu. Ini menunjukkan bahwa Islam itu din (agama) yang sesuai fithrah.
6. Diwajibkan shalat fardhu pada malam *Mi'raj* merupakan bukti betapa penting rukun Islam ini. Oleh karena itu, semestinya shalat bisa membebaskan manusia dari godaan nafsu syahwat dan tujuan-tujuan dunia.

<sup>22</sup> Diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, 3/62-63. Beliau berkata: "Hadits ini sanadnya shahîh, namun tidak dibawakan oleh Imam Al-Bukhâri dan Muslim". Ini disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam Talkhîs Al-Mustadrak.



Demikianlah beberapa pelajaran yang bisa kita ambil dari peristiwa *Isra' Mi'raj*. Semoga semakin menambah keimanan kita kepada Allah, kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, para malaikat-Nya, Hari Akhir, serta Qadha dan Qadar-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi dari Buku

- Al-Bukhary, M.I. (2002). *Sohih Al-Bukhary*. Beirut: Dar Kutub.
- Al-Buthy, M.S.R. (2000). *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah Lisirati Al-Musthafa*, Terjemahan, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah sallahu alaihi wasallam*, Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press.
- Al-Kinaaney Al-Asqaalany, A.A.M. (t.t.). *Fath Al-Bary Syarah Shahih Al-Bukhary*.
- Al-Mu'afiri, A.M.H. (2004). *Al-Sirah Al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, Terjemahan, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Mubarakfury, S. (1997). *Al-Rohikul Al-Makhtum*. tejemahan, Sirah Nabawiyah, Kathur Suhardi. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Qayyim, I. (2002). *Zaadul Ma'aad*. Beirut: Dar Kutub. Jilid 1.
- Al-Qusyairy Al-Naisabury, M.A. (1992). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Sya'rawi, M. Mutawalli. (1994). *Mu'jizatu Al-Kubra Al-Isra wa Al-Mi'raj*, Edisi Indonesia, *Isra Mi'raj Mu'jizat terbesar*, Penerjemah: Salim Basyahril. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibnu Katsir, I. (2003/1424 H.). *Bidayah wa Al-Nihayah*. Libanon Bairut: Darul Marifah, Jilid Jilid 3-4.
- Soebari, M. (2003). *Pelajaran dari Isra Mi'raj Nabi*. Jakarta: Khairul Bayan.

### Referensi dari Internet

[http:// www. dakwatuna. com/ 2011/ 06/12847/ hikmah-dari- Isrâ-miraj/ #ixzz1s BeCCLDW](http://www.dakwatuna.com/2011/06/12847/hikmah-dari-Isrâ-miraj/#ixzz1sBeCCLDW).